

ANALISIS PEMAHAMAN ESTETIKA ANAK DALAM KEMAMPUAN BERKARYA DARI ANYAMAN BAMBU DI DESA JEPANG KUDUS

Ika Nur Hidayah¹, Imaniar Purbasari², Nur Fajrie³
PGSD FKIP Universitas Muria Kudus¹²³

E-mail : 202033093@std.umk.ac.id, imaniar.purbasari@umk.ac.id,
nur.fajrie@umk.ac.id

Abstract: Woven bamboo crafts are handicrafts made from bamboo. Examples of woven bamboo crafts include ekrak, besek, tambir, kalo, basket, winnowing, dunak, tebok, irig, mat, and gedheg (room divider). However, the problem that exists is the low aesthetic understanding of children regarding woven bamboo crafts. The solution given is to invite children to carry out artistic activities making woven bamboo crafts. In this study, researchers used qualitative research with a narrative approach that analyzed the work created by children. The method of carrying out activities is by creating art. The results of this research activity are that by inviting children to do woven bamboo craft arts activities, it does not only give them experience. However, it also stimulates children's artistic aesthetic development. The results of the field research also found that the children in Kudus Japan Village have talent. This talent can be seen from the children's ability to develop creativity and innovation in creating various forms of woven bamboo crafts that reflect the aesthetics and culture of local wisdom. Apart from that, the children also showed an increase in their abilities, both knowledge and skills, in understanding the aesthetic value of making woven bamboo crafts.

Keywords: Children's Understanding of Aesthetics, Creating Art, Bamboo Weaving

Abstrak: Kerajinan anyaman bambu adalah sebuah kerajinan tangan yang terbuat dari bahan bambu. Contoh kerajinan anyaman bambu seperti ekrak, besek, tambir, kalo, keranjang, tampah, dunak, tebok, irig, tikar, dan gedheg (pembatas ruangan). Namun, demikian, masalah yang ada adalah rendahnya pemahaman estetika anak tentang kerajinan anyaman bambu. Solusi yang diberikan yakni dengan mengajak anak-anak melakukan kegiatan berkarya seni membuat kerajinan anyaman dari bambu. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan naratif yang menganalisis dari hasil karya yang dibuat oleh anak. Metode pelaksanaan kegiatan adalah dengan cara berkarya seni. Hasil dari kegiatan penelitian ini adalah bahwa dengan mengajak anak melakukan kegiatan berkarya seni kerajinan anyaman bambu tidak hanya memberikan pengalaman kepada mereka saja. Namun, juga merangsang perkembangan estetika seni anak. Hasil penelitian lapangan juga menemukan bahwasannya anak-anak yang ada di Desa Jepang Kudus memiliki bakat, bakat tersebut dapat dilihat dari kemampuan anak-anak dalam mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam menciptakan berbagai bentuk kerajinan anyaman bambu yang mencerminkan estetika dan budaya kearifan lokal. Selain itu, anak-anak juga menunjukkan peningkatan kemampuan baik pengetahuan maupun keterampilannya dalam memahami nilai estetika yang ada pada pembuatan kerajinan anyaman bambu.

Kata Kunci : Pemahaman Estetika Anak, Berkarya Seni, Anyaman Bambu

PENDAHULUAN

Kearifan lokal adalah nilai-nilai yang diciptakan, dikembangkan, dan dipertahankan oleh masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Menurut Fajarini (2014). Kearifan ini mencakup pemahaman mendalam tentang cara beradaptasi dengan lingkungan alam, melestarikan budaya, menjalankan kehidupan sehari-hari, dan berinteraksi dengan sesama, menurut Triyanto (2014). Hal tersebut dapat diartikan bahwa kearifan lokal sering mencakup etika dan nilai-nilai dalam memanfaatkan sumber daya alam. Ini termasuk praktik-praktik berkelanjutan dalam berburu, memancing, atau menggunakan sumber alam hutan. Kota Kudus, seperti banyak daerah lain di Indonesia, memiliki kearifan lokal terkait alam yang tercermin dalam cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Kota Kudus dikenal memiliki kearifan lokal yang khas. Salah satu kearifan lokal yang sangat terkenal di Kota Kudus adalah kriya. Produk-

produk kriya yang dapat ditemukan diantaranya kerajinan anyaman dari bahan baku bambu yang memiliki kearifan lokal bahan baku bambu dari wilayah Desa Jepang Kudus. Menurut Purbasari dkk (2022), yang mengatakan bahwa produk kerajinan anyaman bambu merupakan produk ekologi budaya yang memiliki sifat ke alamiah yang masih memperhatikan keberlangsungan pemanfaatan dan daur ulang berbahan alam. Menurut Desyandri (2019), adapun produk anyaman Desa Jepang yang dihasilkan, antara lain: perkakas rumah tangga seperti ekrak, besek, tambir, kalo, keranjang, tampah, dunak, tebok, irig, tikar, tas belanja; sofenir seperti: kipas tempat tisu, cup lampu dinding, cup lampu duduk; aksesoris: caping, dompet; dan produk lain seperti kurungan ayam dan burung, gedheg (pembatas ruangan).

Namun, permasalahan yang muncul pada zaman sekarang adalah rendahnya pemahaman seni anak usia dini dalam mengetahui kerajinan anyaman bambu di Desa Jepang

Kudus. Jika dibiarkan secara terus-menerus akan mengakibatkan tidak adanya regenerasi anak yang tidak paham dan mau untuk melanjutkan perjuangan para pengrajin. Oleh sebab itu, diperlukan sebuah langkah-langkah yang dapat mendorong warga masyarakat yang di Desa Jepang khususnya pada generasi muda agar mau belajar maupun menguri-uri budaya daerahnya. Untuk mencegah rendahnya pemahaman seni anak peneliti mengajak anak untuk melakukan kegiatan berkarya seni. Dengan berkarya seni diharapkan anak-anak akan dapat paham tentang kearifan lokal daerahnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Dini (2020), yang menyatakan bahwa dengan berkarya seni menjadikan anak-anak mendapatkan pengalaman secara langsung, yang berkontribusi positif pada meningkatkan pemahaman, keterampilan, wawasan, minat dan motivasi dalam berkarya seni. Dengan kegiatan berkarya seni juga dapat mempersiapkan anak-anak agar siap terjun dalam dunia kerja. inilah yang menjadikan peneliti mengambil solusi untuk

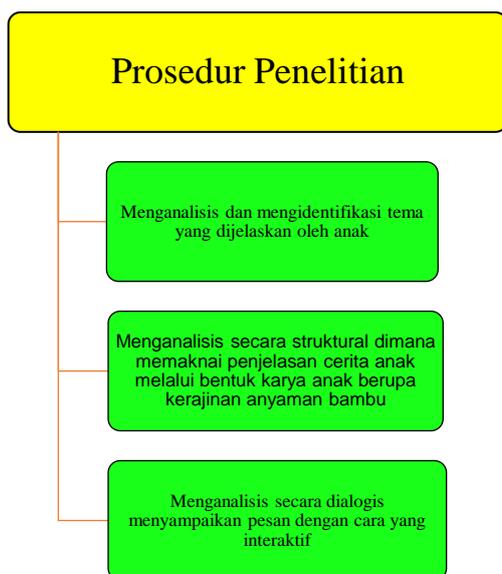
mencegah pemahaman estetika anak yang semakin rendah dengan mengadakan kegiatan berkarya seni kerajinan anyaman bambu.

Pada penelitian ini, penelitian akan menganalisis dan mendeskripsikan tentang pemahaman estetika anak dalam kemampuan berkarya anyaman bambu. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman estetika anak setelah melakukan kegiatan berkarya seni kerajinan anyaman bambu.

METODE

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan naratif. Penelitian pendekatan naratif adalah jenis penelitian yang bersifat menceritakan urutan peristiwa dengan terperinci dan jelas. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Creswell (dalam Fadli, 2021), yang mengatakan dalam mengumpulkan data penelitian dengan cara (1) menganalisis dan mengidentifikasi tema yang dijelaskan oleh anak, (2) menganalisis secara struktural dimana memaknai penjelasan cerita

anak melalui bentuk karya anak berupa kerajinan anyaman bambu, (3) menganalisis secara dialogis menyampaikan pesan dengan cara yang interaktif.



Gambar 1. Prosedur penelitian

Kegiatan Berkarya Seni ini merupakan kegiatan praktek secara langsung yang dilakukan oleh anak-anak untuk membuat kerajinan anyaman bambu. Pada kegiatan berkarya seni anak-anak membuat kerajinan tangan yang menggunakan bahan bambu yang sudah disiapkan. Selain itu, peneliti juga memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang cara pembuatan kerajinan anyaman bambu baik itu prosesnya, teknik pembuatan, alat-alat yang digunakan

serta bahan yang digunakan. Kegiatan berkarya seni ini melibatkan 20 orang anak yang usianya 11 tahun yang ada di Desa Jepang Kudus. Setelah berkarya seni peneliti melakukan tanya jawab serta penilaian karya yang telah dibuat oleh anak. Metode ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan pemahaman estetika setelah berkarya seni. Berikut ini daftar nama anak yang akan diteliti : UJ¹, MRH¹, HAR¹, AMI¹, RZPG¹, MLA¹, MIUA¹, NMA¹, ASM¹, RJ¹, TT², BS², ASPA², SAE², FD1², AA², AAP², LKZ², FD2², DSA². **Ket** : XXX¹ : Laki-laki, XXX² : Perempuan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan membuat karya kerajinan anyaman bambu sebagai proses untuk mengetahui tingkat pemahaman estetika anak dalam kemampuan berkarya anyaman bambu di Desa Jepang Kudus. Kreativitas anak dalam berkarya tidak bisa dibatasi, dimana di mulai dari usia dini inilah keinginannya untuk mengeksplor kemampuan dirinya sangat tinggi. Berdasarkan

penelitian yang dilakukan melalui kegiatan penciptaan dan hasil karya yang dianalisis melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan pada anak usia 11 tahun. Pertama, yang akan dianalisis oleh peneliti adalah alasan pemilihan karya yang ingin dibentuk oleh anak. Selanjutnya peneliti akan melakukan penilaian observasi hasil karya dengan menganalisis hasil kesimpulan analisis terhadap karya setiap anak yang telah dibuat yang berpedoman pada 6 indikator Menurut Anthori, dkk (2021), diantaranya kejelasan, tekstur, struktur, keselarasan, dan keseimbangan. Pada tahap ini peneliti melakukan analisis setiap kelompok hasil karya anak yang dijelaskan menggunakan pendekatan naratif. Pertama, peneliti akan menganalisis kelompok anak yang membuat kerajinan anyaman berbentuk pincuk. Kedua, peneliti akan menganalisis kelompok anak yang membuat kerajinan anyaman bambu berbentuk rantang kecil. Ketiga, peneliti akan menganalisis kelompok anak yang membuat kerajinan anyaman bambu berbentuk

tas keranjang. Peneliti menggunakan pendekatan naratif untuk menganalisis dari karya yang telah dibuat oleh anak. Berikut ini pemaparan hasilnya.



Gambar 2. Karya pincuk

Dalam kelompok membuat kerajinan anyaman yang berbentuk pincuk terdiri dari 6 orang anak diantara karya 1 (UJ¹), karya 2 (ASPA²), karya 3 (HAR¹), karya 4 (SAE²), karya 5 (RZPG¹), karya 6 (FD2²). Berdasarkan hasil wawancara sebelum kegiatan berkarya seni, anak memilih bentuk pincuk terinspirasi dari beberapa kejadian misalnya anak UJ¹, HAR¹, dan SAE² yang terinspirasi dari pengalaman anak-anak melihat perabotan rumah tangga yang ada piring. Selain itu, Anak ASPA² terinspirasi memilih membuat pincuk

dikarenakan pernah melihat pincuk. Sedangkan anak RZPG¹ dan FD2² terinspirasi memilih membuat pincuk karena pernah memegang pincuk anyaman bambu pada saat makan di resto. Selanjutnya peneliti melakukan penilaian karya dari indikator kejelasan, bentuk karya yang dibuat oleh anak secara keseluruhan sudah cukup jelas dan dapat mudah dimengerti apabila orang melihat karya tersebut. Sedangkan dari indikator tekstur karya, karya yang dibuat secara keseluruhan sudah cukup halus meskipun pada karya 1, 4, dan 6 masih terlihat serabut-serabut bambunya. Sedangkan dari indikator struktur karya, karya yang dibuat dengan menerapkan teknik anyaman sudah menunjukkan struktur yang cukup rapi namun masih ditemukan penyusunan bilah bambu yang kurang rapi dan jaraknya tidak sama pada karya 1, 3, 5. Sedangkan dari indikator keserasian karya menunjukkan keserasian pemilihan warna yang sudah bagus pada karya 4 yang terlihat bilah-bilahan bambu untuk disusun dan dianyaman warnanya sama, sedangkan karya 1,2,3,5, dan 6

terlihat mengkombinasikan penguncinya dengan warna hijau dan merah namun pemilihan bilah bambu yang disusun kurang serasi. Sedangkan dari indikator keseimbangan, dari gambar diatas menunjukkan bahwa karya yang mempunyai bentuk yang seimbangan ditunjukkan pada karya 1,2, dan 4 sedangkan karya 3, 5, dan 6 sisinya masih terlihat kurang seimbang. Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa kelompok anak-anak yang memilih untuk membuat pincuk terinspirasi dari pengalaman anak melihat dalam kehidupannya. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Purbasari (2023), yang mengatakan bahwa munculnya ide pada anak berasal dari pengalaman pribadinya. Selanjutnya dilihat dari indikator menurut Anthoni, dkk (2021) keseluruhan unggul pada indikator kejelasan, tekstur, struktur dan keseimbangan, dan indikator yang kurang dikuasai oleh anak yakni indikator keserasian pada memilih warna bilahan bambunya.



Gambar 3. Karya rantang kecil

Dalam kelompok membuat kerajinan anyaman yang berbentuk rantang kecil terdiri dari 6 orang anak diantara karya 7 (MIUA¹), karya 8 (AA²), karya 9 (MRH¹), karya 10 (AMI¹), karya 11 (DSA²), karya 12 (BS²). Berdasarkan hasil wawancara sebelum kegiatan berkarya seni, anak memilih bentuk rantang kecil karena terinspirasi beraneka ragam pengalaman yang dialami oleh anak dari anak MIUA¹, AMI¹, dan BS² ia pernah melihat adanya rantang kecil di toko bunga menjadikan ia ingin membuat kerajinan anyaman bambu berbentuk seperti rantang kecil. Sedangkan anak AA² dan MRH¹ terinspirasi ingin membuat rantang karena mereka dirumah mempunyai benda rantang. Sedangkan DSA²

terinspirasi dan memilih rantang kecil karena DSA² pernah memegang kerajinan anyaman bambu yang berbentuk rantang kecil ketika dipasar. Selanjutnya untuk penilaian karya dari indikator kejelasan, bentuk karya yang dibuat oleh anak secara keseluruhan sudah cukup jelas menunjukkan bahwa anak membuat bentuk rantang kecil dan dapat mudah untuk dimengerti. Sedangkan dari indikator tekstur, karya yang dibuat oleh anak secara keseluruhan sudah cukup memiliki tekstur halus namun masih terdapat karya anak yang dibuat menunjukkan tekstur yang kurang halus dapat dilihat dari karya 7, 10, dan 12 yang masih ada serabut-serabut bambunya. Sedangkan dari indikator struktur karya, secara keseluruhan anak-anak sudah menerapkan teknik anyaman dengan cukup baik namun masih ada karya yang terlihat kurang rapi penyusunan bilah bambunya, dapat dilihat dari karya 7, 9, 10, 11, dan 12 yang menunjukkan karya yang dibuat kurang rapi dan bagus. Sedangkan dari indikator keserasian karya yang menunjukkan pemilihan warna untuk dibuat sudah cukup bagus dan dapat

dilihat dari penyusunan warnanya yang sudah serasi di selang-seling, namun masih terdapat karya yang penyusunannya kurang serasi yang terlihat di karya 10 bagian atasnya. Sedangkan dari indikator keseimbangan, bentuk karya rantang kecil secara keseluruhan sudah cukup seimbangan, namun pada kelompok karya rantang kecil ini masih ada karya yang terlihat kurang seimbang pada karya 7, 10, 11, dan 12 yang menunjukkan kurang seimbang pada bagian atasnya yang masih terlihat miring dan tidak sejajar. Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa kelompok anak-anak yang memilih untuk membuat rantang kecil karena terinspirasi dari anak-anak pernah memegang dan melihat baik dirumah, toko dan pasar. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh HERMAWATI (2019), yang mengatakan bahwa anak mengekspresikan ide, perasaan, dan imajinasinya yang dipengaruhi oleh pengalaman anak dan interaksi langsung dengan dunia sekitarnya. Selanjutnya dilihat dari indikator menurut Anthori, dkk (2021) keseluruhan unggul pada indikator

kejelasan, tekstur, dan keserasian dan indikator yang kurang dikuasai oleh anak yakni indikator struktur dan keseimbangan.



Gambar 4. Karya tas keranjang

Dalam kelompok membuat kerajinan anyaman yang berbentuk tas keranjang terdiri dari 8 orang anak diantara karya 13 (MLA¹), karya 14 (LKZ²), karya 15 (FD1²), karya 16 (NMA¹), karya 17 (ASM¹), karya 18 (RJ¹), karya 19 (TT²), karya 20 (AAP²). Berdasarkan hasil wawancara sebelum kegiatan berkarya seni, anak memilih bentuk tas keranjang karena terinspirasi beraneka ragam pengalaman yang pernah dialami oleh anak. Dari anak MLA¹ terinspirasi untuk membuat tas keranjang dari pengalaman anak-anak melihat ibunya membeli telur asin yang dibungkus dengan tas

keranjang, LKZ² terinspirasi dari anak tersebut melihat tetangganya memasukkan ayamnya ke dalam tas keranjang, FD1² terinspirasi dari ia melihat di pasar ada pedagang yang menaruh kakungnya di tas keranjang, NMA terinspirasi dari ia melihat buah yang ditaruh di tas keranjang pada saat pergi ke toko buah, ASM¹ terinspirasi dari ia ketika melihat orang tuanya membeli ubi cilembu ditaruh di tas keranjang, RJ¹ terinspirasi dari tetangganya saat memberikan barang menggunakan tas keranjang, TT² terinspirasi dari ia melihat pedagang tape yang menaruh dagangannya di tas keranjang, sedangkan AAP² terinspirasi untuk membuat tas keranjang dari pengalaman anak-anak melihat Bapaknya membeli telur asin yang dibungkus dengan tas keranjang. Selanjutnya dari penilaian karya dari indikator kejelasan, bentuk karya tas keranjang yang dibuat oleh anak sudah cukup jelas menunjukkan bahwa karya yang dibuat seperti bentuk tas keranjang. Sedangkan dari indikator tekstur karya, karya yang dibuat oleh anak secara keseluruhan sudah cukup halus namun masih ada

karya anak yang terlihat terktur pada saat pembuatannya kurang dapat dilihat di karya 13, 14, 15, 19 dan 20 yang terlihat masih ada serabut-serabut bambu. Sedangkan dari indikator struktur karya, secara keseluruhan anak sudah sangat baik menerapkan teknik anyaman namun secara keseluruhan karya tas keranjang yang dibuat oleh anak kurang rapi dapat dilihat dari karya 13, 14, 18, 19, dan 20 yang menunjukkan penyusunannya tidak sejajar, patah-patah bilahan bambunya, dan menyambungkan antar ujungnya kurang baik. Sedangkan dari indikator keserasian, yang dilihat ari pemilihan warnanya secara keseluruhan sudah bagus ada yang mengkombinasikan dengan dua warna contoh merah dengan coklat dan hijau dan coklat, dan ada juga karya yang disusun dengan warna natural. Sedangkan dari indikator keseimbangan bentuk karya, karya yang dibuat secara keseluruhan keseimbangannya sudah cukup baik dapat ditunjukkan pada karya 14, karya 17, 18, dan 20, sedangkan karya 13, 15, 16, dan 19 menunjukkan bentuk karyanya yang

kurang seimbang dapat dilihat dari bentuk tengah tas keranjang dan kurang seimbang pegangan tas keranjang antara satu dengan satunya. Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa kelompok anak-anak yang memilih untuk membuat tas keranjang terinspirasi dari anak-anak yang pernah melihat dipakainya tas keranjang untuk membungkus telur asin dan buah-buahan di toko buah. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Daya (2016), yang menyatakan imajinasi anak yang muncul berasal dari anak meniru dari apa yang dilihatnya. Selanjutnya dilihat dari indikator menurut Anthori, dkk (2021) keseluruhan unggul pada indikator kejelasan, struktur, keserasian dan keseimbangan, dan indikator yang kurang dikuasai oleh anak yakni indikator tekstur karya yang pada saat hasilnya menunjukkan masih ada serabut bambu yang membuat karya kurang terlalu halus.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa anak-anak menunjukkan perkembangan kemampuannya dalam

membuat kerajinan anyaman bambu, yang dilihat dari hasil penilaian observasi karya yang berdasarkan pada indikator kejelasan, tekstur, struktur, keselarasan dan keseimbangan bahwa karya anak yang sudah dibuat menunjukkan sudah cukup bagus dan baik meskipun mayoritas baru pertama membuat. Melihat dari 3 macam karya yang telah dibuat oleh anak dari berbagai ide yang berbeda-beda, menunjukkan bahwa setiap anak memiliki ciri khas tersendiri dapat dilihat dari kreativitas anak-anak dalam mewujudkan berbagai bentuk kerajinan anyaman bambu yang berbentuk pincuk, rantang kecil, dan tas keranjang. Ciri khas anak dapat dilihat dari bentuk-bentuk yang dibuat oleh anak, imajinasi yang muncul dan diwujudkan oleh anak dalam berupa bentuk adalah sebuah cerminan dari pengalaman dan kreativitas anak. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purbasari (2023), yang mengatakan bahwa munculnya sebuah imajinasi berawal dari sebuah pengalaman yang dialami seorang anak dalam kehidupannya, dari pengalaman

tersebut anak akan terinspirasi dan meniru apa yang ia lihat. Dengan berkarya seni anak mendapatkan pengalaman dan ilmu yang banyak dari kegiatan tersebut. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati dkk (2020), yang mengatakan dengan berkarya seni dapat meningkatkan kreativitas anak, seni dapat memicu imajinasi dan kreativitas, sehingga anak-anak dapat menghasilkan karya yang lebih inovatif dan bervariasi. Pendapat ini didukung oleh Bambang (2009). yang mengatakan dengan mengajak anak berkarya dapat memberikan dampak signifikan, untuk menyambung regenerasi para pengrajin agar anak-anak dapat meneruskannya. Dengan memiliki motivasi yang tinggi, anak-anak tersebut menunjukkan tekad untuk terus belajar dan meningkatkan kemampuan mereka dalam mengolah anyaman bambu. Ketertarikan yang mereka tunjukkan tidak hanya membuat karya anyaman menjadi lebih bermakna, tetapi juga menciptakan atmosfer belajar yang positif dan mendalam. Dengan adanya kombinasi ciri khas yang

unik dan semangat yang tinggi, anak-anak tersebut membuktikan bahwa anyaman bambu bukan hanya sekadar keterampilan, melainkan juga sebuah bentuk ekspresi dan kecintaan terhadap seni tradisional.

Berdasarkan dari pemaparan hasil penilaian karya dan wawancara dapat ditarik kesimpulan bahwa Pemahaman estetika anak dalam berkarya seni kerajinan anyaman bambu di Desa Jepang Kudus mengalami peningkatan yang signifikan, sebagaimana terungkap melalui hasil penelitian yang telah dilakukan. Selaras dengan penelitian milik Ali dkk (2022), yang mengatakan dengan melibatkan anak-anak dalam kegiatan berkarya seni tidak hanya memberikan pengalaman praktis dalam mengolah bahan alam, tetapi juga merangsang perkembangan estetika mereka. Pendapat diatas juga di dukung milik Sri handayani dkk (2021), yang menyatakan bahwa dengan mengajak anak berkarya seni pada anak usia dini dapat merangsang perkembangan otak anak dengan begitu anak bisa mengembangkan daya ekspresi, inovatif dan

keaktivitas anak. Hasil penelitian juga menyoroti bahwa anak-anak di Desa Jepang Kudus memiliki bakat dimana dapat dilihat dari setiap anak yang dapat mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam menciptakan berbagai bentuk anyaman bambu yang mencerminkan keindahan dan keunikan lokal. Selain itu, mereka juga menunjukkan peningkatan kemampuan dalam memahami nilai-nilai estetika tradisional yang melekat pada seni anyaman bambu. Dengan melibatkan anak-anak dalam kegiatan ini, Desa Jepang Kudus tidak hanya memperkaya warisan budaya lokal, tetapi juga memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan estetika generasi muda dalam konteks seni tradisional.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa Pemahaman estetika anak dalam berkarya dari anyaman bambu di Desa Jepang Kudus mengalami peningkatan yang signifikan, peningkatan tersebut dapat dilihat dari kemampuan anak-

anak yang ada di Desa Jepang yang memiliki semangat yang tinggi untuk mewujudkan karya kerajinan anyaman bambu yang dibuatnya. Kemudian dapat dilihat dari kreativitas anak-anak yang mengelolah bahan bambu yang awalnya tidak mempunyai bentuk setelah diberi sentuhan dengan menggunakan teknik anyaman menjadikan bambu memiliki taraf nilai yang sangat tinggi baik nilai jual, nilai estetika, dan nilai kegunaanya. Serta dapat dilihat dari hasil wawancaranya yang menunjukkan bahwa anak-anak mulai paham mengenai kerajinan anyaman bambu yang ada di daerahnya yakni di Desa Jepang Kudus, pemahaman itu yang menjadi tolak ukurnya yakni anak-anak dapat menjelaskan proses pembuatan anyaman bambu, teknik pembuatannya, alat-alat yang digunakan, bahan yang digunakan, serta unsur-unsur nilai estetika pada anyaman bambu. Selain itu, dari kegiatan berkarya ini dapat memunculkan bakat yang dimiliki oleh anak. Setelah anak-anak dapat membuat kerajinan anyaman bambu

dapat dilihat bahwa anak-anak memiliki bakat untuk membuat kerajinan anyaman bambu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Azriel, Farah, Mutiara, Reza, & Sokhivah. (2022). Pembelajaran Seni Rupa Pada Anak Tingkat Sd/Mi. *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*.
<http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat>
- Andhini Rachmawati, D., Puri Selfi, C., & Sumanto. (2020). Studi Kemampuan Berkarya Seni Rupa Teknik Tempel Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 29(2), 102–118.
- Anthori, M., Mirana, L. Y., Fauziati, E., Fadhli, M., & Kusparlina, E. P. (2021). Peningkatan Mutu Kreativitas Masyarakat Melalui Pemanfaatan Kerajinan Tangan Anyaman di Dukuh Jiwir Magetan. *Buletin KKN Pendidikan*, 3(2), 107–116.
<https://doi.org/10.23917/bkkndi.k.v3i2.15693>
- Bambang, P. (2009). *TEKSTIL (Berupa Mainan Edukatif dengan Konsep Warna Dalam Bentuk)*.
- Daya. (2016). *Imajinasi anak dalam berkarya seni*. 1–7.
- Desyandri. (2019). *Analisis Tingkat Ketertarikan Masyarakat Terhadap Kerajinan Kearifan Lokal Anyaman Bambu Di Desa Jepang Kudus*. 46–67.
- Dini, T. A. (2020). Paradigma Pendidikan Seni untuk Kehidupan Anak. *Jurnal Imajinasi*, 14(1), 49–56.
<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/imajinasi>
- Fadli, M. R. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. 21(1), 33–54.
<https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Khamid. (2019). Upaya Mengembangkan Imajinasi Anak Melalui Metode Contextual Teaching Dan Learning (Ctl) Di Tk Islam Bina Insan Kamil. *Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 1(September), 110–128.
- Purbasari, I. dan N. F. (2023). *NUSANTARA : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial AKTIVITAS PEDAGANG KAKI LIMA DI LAPANGAN*. 10(1), 384–391.
- Purbasari, I., Purwaningrum, J. P., Sholikhan, M., & Fajrie, N. (2022). Eksplorasi Motif Anyaman Bambu Menara Kudus Melalui Studi Kolaboratif. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 16(1), 151.
<https://doi.org/10.17977/um020v16i12022p151-162>
- Sri handayani, E., Prastihastari wijaya, I., & Lestarinigrum, A. (2021). Peningkatan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Melukis Memanfaatkan Bahan Bekas. *PERNIK : Jurnal Pendidikan*

Anak Usia Dini, 4(2), 93–103.
<https://doi.org/10.31851/pernik.v4i2.5338>

Triyanto. (2014). Pendidikan Seni Berbasis Budaya. *Imajinasi : Jurnal Seni*, 8(1), 33–42.
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/imajinasi/article/view/8879>